



Tanjak: Journal of Education and Teaching

ISSN 2716-4098 (P) 2720-8966 (O)

Volume 3 Nomor 1, 2022

IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA MASA PANDEMI COVID 19

Heni Ekawati

¹ Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, Sleman, D.I Yogyakarta 55281, Indonesia.

Pengiriman: 15/01/2022; Diterima: 25/02/2022; Publikasi: 28/02/2022

DOI: <https://doi.org/10.35961/tanjak.v3i1.420>

Abstrak

Penerapan teori belajar sosial Albert Bandura dalam pembelajaran pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk mengetahui konsep teori belajar sosial Albert Bandura di SD Negeri Jetis 2 Yogyakarta, realita penerapan teori belajar sosial Albert Bandura dalam pembelajaran PAI di masa Pandemi Covid 19 dan faktor pendukung maupun faktor penghambat dari penerapan teori belajar sosial dari Albert Bandura dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri Jetis 2 Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber yang di dapat dari kepala sekolah, guru PAI, orang tua, dan peserta didik. Dalam pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara serta analisis data. Hasil dari penelitian yaitu menunjukkan implementasi teori belajar sosial dari Albert Bandura dalam pembelajaran PAI di SD Negeri Jetis 2 Yogyakarta berjalan dengan baik dengan dengan konsep dan prinsip *modelling* (keteladanan) dengan pemanfaatan media berupa gambar dan vidio.

Kata kunci: Implementasi; Teori Belajar Sosial; Pembelajaran PAI, Masa Pandemi Covid 19.

Abstract

The application of Albert Bandura's social learning theory in learning Islamic education has the aim to find out the concept of Albert Bandura's social learning theory at SD Negeri Jetis 2 Yogyakarta, the reality of the application of Albert Bnadura's social learning theory in learning Islamic religious education and the supporting and inhibiting factors of the application of Albert's social learning theory Bandura in learning Islamic religious

education at SD Negeri Jetis 2 Yogyakarta. This type of research uses qualitative research with a phenomenological approach. Sources obtained from the principal, Islamic Education teachers, parents, and students. In collecting data by means of observation, interviews and data analysis. The results of the study showed that the implementation of social learning theory from Albert Bandura in Islamic Education learning at SD Negeri Jetis 2 Yogyakarta went well with the concepts and principles of modeling (exemplary) with the use of media in the form of pictures and videos.

Keywords: *Implementation; Social Learning Theory; Islamic Religious Education Learning; Covid 19 Pandemic Period.*

Pendahuluan

Pembahasan mengenai pembelajaran tidak akan dapat dilepaskan dari kata belajar. Arti dari belajar sendiri yakni sebuah proses perubahan ilmu yang dilakukan oleh setiap orang untuk mendapatkan dan menambah kemampuan dari segi kognitif, psikomotorik dan afektif. Mengenai hal tersebut, kegiatan pembelajaran adalah suatu sistem yang melibatkan peserta didik dan pendidik berinteraksi dan membutuhkan bahan untuk melakukan pembelajaran di lingkungan sekolah yang bertujuan merubah diri individu kearah yang lebih baik lagi, yang berawal dari tidak tahu menjadi tahu. (Nelly Marhayati, 2020) .

Dalam Islam, ada satu kisah mengenai proses belajar yaitu dari kisah dari putra Nabi Adam yang bernama (Qabil) yang telah membunuh saudaranya (Habil) karena telah terjadi peselisihan yang mengakibatkan adanya pembunuhan pertama kali yang dilakukan dalam sejarah manusia. Kejadian tersebut membuat Qabil merasa khawatir dan ketakutan, dia belum bisa mendapatkan cara bagaimana menguburkan jenazah saudaranya (Habil). Qabil lalu melihat dua ekor gagak yang sedang berkelahi dan salah satu gagak kalah dalam perkelahian dan mati. Burung gagak tersebut membawa temanya dengan cakarnya kemudian, burung gagak menggaruk- garuk tanah bertujuan untuk menguburkan bangkai dari gagak yang mati. Melalui proses melihat kejadian tersebut, Qabil meniru yang dilakukan oleh burung gagak kemudian dia dapat menguburkan jenazah saudaranya. (Padmowihardjo, 2020).

Sehubungan dengan itu, seorang anak mulai dari usia dini akan termotivasi untuk melihat dan meniru perilaku dari seseorang yang berada dekat dengan dia, dan seorang anak akan cenderung melihat dari orang tuanya dan lingkungan yang ada di sekitarnya. Karenanya, anak – anak membutuhkan bimbingan untuk dapat memilih mana hal yang harus ditiru dan mana yang tidak boleh ditiru. Menurut Sal Savere kegiatan meniru ialah suatu proses yang paling penting untuk memberikan pelajaran dan bimbingan kepada seorang anak dengan menggunakan panca indra untuk memperlihatkan perilaku yang baik. (Murniyanto, 2017).

Pada kenyataannya, di masa sekarang masih banyak anak-anak terutama anak yang masih menempuh pendidikan di bangku sekolah dasar melakukan penyimpangan. Mereka banyak mengalami beberapa krisis moral, spiritual, dan keteladanan yang di dapat (E Mulyasa, 2007). Oleh sebab itu, adanya Pendidikan Agama Islam selanjutnya disingkat PAI mengemban peranan yang amat penting bagi kecerdasan spiritual, yang diharapkan dapat memberikan pengaruh-pengaruh positif pada peserta didik. (Nata, 2010).

Selama ini, ada beberapa kelemahan pada pelaksanaan pembelajaran pendidikan Agama Islam, diantaranya proses pembelajaran yang dianggap monoton, materi kurang menarik karena di ulang- ulang, tidak efisien, dan cenderung doktriner. Bukan hanya itu saja, pendidikan biasanya juga hanya memperhatikan aspek *kognitif* semata dan mengabaikan aspek *afektif dan psikomotorik* peserta didik yang

seharusnya perlu diperhatikan. Di masa Pandemi Covid 19 proses pembelajaran PAI yang dilaksanakan dengan cara daring, pun memunculkan beberapa problem yang terjadi diantaranya: orang tua keterbatasan biaya, siswa kurang mendapatkan perhatian dari orang tua dan siswa banyak menghabiskan waktu dengan bermain di luar rumah (Hariyanto, 2021).

Melihat realita dan problem-problem yang ada tersebut, maka dari itu pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI membutuhkan adanya inovasi baru untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik dengan memanfaatkan media atau penggunaan metode pembelajaran yang menarik. Hal ini tidak hanya segi kognitifnya saja yang diutamakan akan tetapi diimbangi dengan segi perilaku dan lingkungan sosial yang harus dimiliki oleh peserta didik dan menjadi pekerjaan rumah bagi seorang guru untuk menciptakan dan membentuknya. Hal ini sangat berkaitan dengan prinsip dari teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, pada dasarnya guru PAI telah menerapkan prinsip *modeling*. Pada implementasi teori belajar sosial dapat dilihat dari guru yang telah memberikan perhatian, menguatkan berupa motivasi, memberikan pemahaman dengan contoh dalam pembelajaran. Akan tetapi, terkadang masih ada beberapa peserta didik yang masih nakal dan bandel tidak mengerjakan dan mengumpulkan tugas, sehingga diperlukan adanya penanganan khusus agar sikap peserta didik yang seperti hal tersebut tidak semakin memburuk. Berdasarkan dari latar belakang diatas, penulis ingin menganalisis apa saja yang bisa menjadi kelebihan dan kekurangan mengenai *Implementasi Teori Belajar Sosial Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi Covid 19*.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif -deskriptif. Dalam penelitian deskriptif merupakan sebuah penelitian yang dilakukan untuk memberikan sebuah gambaran suatu peristiwa perilaku seseorang atau kondisi dari suatu tempat tertentu secara tersusun dan mendalam dibentuk dengan sebuah narasi. (Djamán Satori, 2011). Metode ini bertujuan untuk mencari sebuah informasi dengan memberikan gambaran dan deskripsi mengenai penelitian yang terkait dengan implementasi teori belajar sosial Albert Bandura dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Jetis 2 Yogyakarta.

Pendekatan penelitian ini adalah fenomenologi yang mempelajari tentang fenomena seperti pengalaman yang dialami. (Emzir, 2014). Sumber data yang diambil yaitu kelas II dan kelas V SD Negeri Jetis 2 Yogyakarta dengan cara tanya jawab antara penanya dengan narasumber mengenai realita dari proses pembelajaran dimana adanya interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan mendapatkan informasi tentang kelebihan dan kekurangan dari teori belajar sosial Albert Bandura. Langkah utama dalam penelitian yaitu dengan teknik pengumpulan data berupa observasi (pengamatan), *interview* (wawancara), dan dokumentasi. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2017). Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2012).

Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Teori Belajar Sosial Pada Masa Pandemi Covid 19

Implementasi teori belajar sosial yang dilaksanakan dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam oleh guru PAI Negeri Jetis 2 Yogyakarta tahap awal adalah perencanaan. Kata perencanaan berasal dari

kata rencana yang memiliki arti pengambilan keputusan untuk mencapai tujuan. Adapun menurut Ely perencanaan pada dasarnya ialah suatu proses dan cara berfikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan. Tahap Perencanaan merupakan tahapan awal yang harus dilalui oleh guru dalam setiap proses pembelajaran. Pada tahapan ini guru harus memprogram dan mendesain secara intruksional untuk membuat peserta didik belajar secara aktif yang menekankan pada sumber belajar (Arikunto, 2009).

Pada tahap ini, Guru menyusun perangkat pembelajaran sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar berupa Silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Silabus adalah alur garis besar, ringkasan, skema deskriptif rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran. Sedangkan RPP merupakan hal yang sangat diperlukan ketika pembelajaran akan dilakukan, karena RPP sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran yakni sebagai upaya pencapaian suatu kompetensi dasar. (Majid, A. 2014).

Penyusunan RPP pembelajaran di masa pandemi ini sedikit berbeda dengan RPP ketika pembelajaran normal yaitu dilakukan dengan prinsip efisien, efektif, dan berorientasi pada murid. RPP yang disusun dan digunakan sepenuhnya diberikan kepada guru dimana guru harus mampu melihat kondisi peserta didiknya, materi yang diajarkan tidak boleh membebankan peserta didik.

Pelaksanaan pembelajarannya pun disesuaikan dengan kebijakan pemerintah yang mengurangi kegiatan pembelajaran jam di sekolah, dengan hal tersebut, agar kegiatan pembelajaran agama dapat mudah dipahami dan ditangkap oleh peserta didik, guru membuat inovasi pembelajaran menggunakan prinsip *modelling*, pada prinsip ini memiliki beberapa proses pembelajaran diantaranya: proses perhatian (*attention*), mengingat (*retention*), produksi (*production*), motivasi (*motivation*). (Isti'adah, 2020).

a. Perhatian (*Attention*)

Pada fase ini, proses pembelajaran hanya dilakukan perhatian pada suatu model. Pembelajaran ini memang agak berbeda sebelum masa pandemi dimana peserta didik diberikan model-model yang dapat menarik mereka, dan berhasil untuk menumbuhkan minat belajarnya. (Murniyanto, 2017). Mengingat kondisi pandemi, peserta didik hanya diperbolehkan melaksanakan pembelajaran secara terbatas dan kegiatannya dilanjutkan dengan penugasan di rumah dimana guru dijadikan tokoh utama dalam proses pembelajaran diganti menggunakan model lain berupa media yang dirasa mampu untuk menarik perhatian dari peserta didik.

Guru PAI SD Negeri Jetis 2 Yogyakarta memberikan materi pembelajaran dengan memanfaatkan media video yang ada di Youtube untuk menarik perhatian peserta didik. Dengan pembelajaran melalui media video dimaksudkan akan mempermudah proses belajar peserta didik karena peserta didik lebih tertarik dengan cara melihat video dari pada diminta untuk membaca buku ataupun mendengarkan ceramah dari guru (Murniyanto, 2017). Jadi pada tahap ini, kreativitas guru sangat penting untuk memberikan materi pembelajaran yang bisa menumbuhkan minat belajar murid dan menarik perhatian mereka.

Usaha-usaha yang dapat dilakukan dalam menarik perhatian dari peserta didik salah satunya yaitu dengan metode dalam penyajian materi yang dapat diterima oleh peserta didik. Penerimaan ini akan efektif apabila metode pembelajaran tersebut dapat menggugah minat, kebutuhan, dan kemampuan dari peserta didik. Hal ini sebagaimana yang disampaikan bapak Nur Kholis Hariyanto bahwa:

“Metode pembelajaran ini digunakan agar dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran. Apalagi pelajaran PAI sebagai tombak pembentukan karakter siswa, agar siswa tidak salah dalam memahami materi jadi dengan metode modelling menurut saya sangat pas untuk memudahkan siswa. Nah, saat siswa masuk di sekolah saya akan menerangkan atau menjelaskan materi kemudian akan saya berikan

contoh penjelasannya melalui video yang saya kirimkan via Whatsapp group kepada orang tua agar siswa dapat mempelajarinya ketika di rumah. Hal ini di karenakan materi agama hanya diberikan kesempatan satu jam dalam seminggu, jadi kurang jika materi hanya diberikan di sekolah. ” (Hariyanto, 2021)

b. Mengingat (*Retention*)

Pada kegiatan ini, guru harus menyampaikan materi dengan dukungan metode yang menarik agar peserta didik mampu mengamati, memahami, dan mengingat contoh dari materi yang diberikan. Kegiatan pengamatan ini, proses menerima dan menafsirkan dari berbagai rangsangan diperoleh melalui panca indra. Pengamatan yang benar dimungkinkan ketika peserta didik bisa menerapkan pengalaman belajarnya secara objektif. (Khusyairi, 2014).

Setelah proses mengamati, peserta didik harus bisa mengingat dari hasil pengamatannya. Hal ini dapat dilakukan dengan cara memberikan kode dari informasi yang sudah didapatkan kemudian menjadi bentuk gambaran mental (*mental picture*) atau menjadi simbol-simbol dalam bentuk lisan maupun tulisan yang akan di simpan dalam ingatan. Kemudian jika kegiatan itu segera dilaksanakan dalam bentuk praktik perilaku sesudah proses pengamatan selesai akan sangat membantu. Dalam melaksanakannya perilaku bisa dengan fisik, kognitif dengan membayangkan perilaku tersebut dalam pikirannya. (Uno, 2016). Hal ini senada dengan yang disampaikan bapak Nur Kholis Hariyanto bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran sebagai berikut :

“Tahap selanjutnya setelah mengajak peserta didik untuk mengamati gambar gerakan wudhu dan vidio dari kisah Rasul-rasul Allah, kemudian peseta didik diberikan tugas untuk menghafalkan gerakan wudhu beserta bacaan niat dan do’a setelah wudhu, dan sifat-sifat apa saja yang dapat di teladani dari kisah Rasul-Rasul Allah. Selanjutnya meminta bantuan dari orang tua untuk mengingatkan dan membimbing peserta didik, mengingatkan kepada peserta didik apabila bacaannya masih ada kekeliruan, guru akan menanyakan tugas tersebut kepada orang tua. “Bagaimana proses pembelajaran peserta didik dirumah ?. “Apakah ada yang masih kesulitan?”. Dengan pertanyaan – pertanyaan tersebut saya dapat memantau pembelajaran peserta didik ketika dirumah.” (Hariyanto, 2021).

c. Produksi (*production*)

Sesudah memberikan perhatian kepada model dan peserta didik mampu mempertahankan hasil dari pengamatan, maka dengan hal tersebut akan terbentuk sebuah perilaku. Peserta didik itu akan mampu secara fisik melakukan perilaku tersebut. (Lesilolo, 2018) Untuk mempermudah peseta didik dalam mengingat, menceritakan dan melaksankannya maka proses pembelajaran dibutuhkan yang namanya media pembelajaran yang konkret. (Ahmad Rohani, 2020). Contohnya seperti menggunakan peraga-peraga dalam pembelajaran. Peraga ini bisa menjadi model yang diberikan guru kepada peserta didik, baik itu berupa benda ataupun guru itu sendiri yang memperagakan secara langsung bertujuan agar peserta didik mampu untuk mengingat dan menirunya.

Pada tahapan ini untuk melihat apakah peserta didik mampu untuk melaksanakan tugas dengan baik, dan mampu mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, guru meminta kepada orang tua untuk memberikan kesaksian dan membuatkan video ataupun foto ketika peserta mempraktikan kegiatan berwudhu, ataupun hasil keteladanan yang telah dilihat dari video kisah Rasul – rasul Allah, seperti membantu orang tua, berperilaku mandiri dengan membersihkan tempat tidur dan kegiatan positif lainnya. Hasil video dan foto tersebut diminta untuk dikirimkan kepada guru sebagai hasil pembelajaran dan bisa digunakan sebagai bahan evaluasi, apakah dengan menggunakan teori belajar sosial dengan metode keteladanan dan media gambar maupun video

mampu meningkatkan semangat belajar peserta didik walaupun pembelajaran tidak dilaksanakan di sekolah. Hal ini senada yang disampaikan oleh bapak Nur Kholis Hariyanto bahwasanya :

“Setelah siswa diberikan tugas secara online atau daring itu tadi apalagi pada materi wudhu dan keteladanan rasul. Siswa langsung diminta untuk mempraktikan wudhu dan memberikan contoh meneladani sifat rasul yang sudah di pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Untuk buktinya kalau siswa melaksanakan tugas dengan bertanya kepada kedua orang tua dan meminta untuk disertakan bukti berupa foto atau vidio ketika anak melaksanakan kegiatan tersebut. Alhamdulillah ada beberapa siswa yang sudah mengumpulkan tugas tersebut, tapi ya ada beberapa siswa yang mungkin ada kendala HP di bawa orang tua bekerja, jika siswa yang berkendala maka saat disekolah akan diminta untuk mempraktikan secara langsung agar bisa melihat hasil dari pembelajaran yang dilakukan.” (Hariyanto, 2021).

d. Motivasi (*motivation*)

Belajar dengan cara mengamati menjadi efektif apabila peserta didik mendapatkan motivasi yang tinggi untuk melakukan tingkah laku yang sudah diajarkan oleh guru. Dengan cara observasi peserta didik akan mudah dalam menguasai tingkah laku, akan tetapi diperlukan sebuah motivasi sebagai bekal terjadinya suatu tindakan dalam belajar. Dalam fase motivasi sering digunakan dengan memberikan pujian ataupun dalam bentuk nilai untuk menyesuaikan dengan model. (Murniyanto, 2017).

Motivasi banyak ditentukan dari kesesuaian antara karakteristik setiap peserta didik dengan karakteristik dari gurunya. Ciri-ciri ini seperti: usia, status sosial, keramahan, dan kemampuan. Umumnya, peserta didik lebih suka meniru model yang seusia dari pada yang lebih dewasa. Peserta didik juga cenderung meniru yang standar prestasinya dalam jangkanya. Peserta didik yang sangat dependen cenderung meniru model yang dependennya lebih ringan yang mudah untuk dianut. (Yanuardiyanto, 2015).

Dengan hal tersebut, dirasa sangat efektif penggunaan media gambar dan vidio untuk pembelajaran, apalagi pembelajaran dengan kondisi jarak jauh, guru tidak dapat memantau peserta didik secara langsung. Dari hasil pengamatan, dan mempraktikan yang dilaksanakan oleh peserta didik akan dinilai dan dievaluasi oleh guru, apa yang sekiranya masih ada yang kurang dalam pembelajaran. Untuk penilaian peserta didik akan dilihat dari hasil kesaksian orang tua dan foto ataupun vidio yang sudah dikirimkan kepada guru, untuk meningkatkan semangat belajar peserta didik, guru akan memberikan motivasi dengan menyapa peserta didik sebelum memulai pembelajaran dan menyelipkan ucapan semangat belajar berupa membuat potongan vidio atau menuliskannya. Hal ini senada dengan yang disampaikan Bapak Nur Kholis Hariyanto bahwasanya:

“Anak lebih suka jika pembelajaran dengan menggunakan media gambar atau vidio, karena bisa menarik perhatian mereka. Dikarenakan kegiatan pembelajaran sekarang dilakukan cara offline dan online, maka saat siswa masuk sekolah sebelum memasuki pelajaran anak-anak akan diberikan penguatan atau motivasi sedikit agar mereka tetap semangat dalam belajar.” (Hariyanto, 2021).

e. Evaluasi

Evaluasi adalah sebuah proses untuk menyatukan data- data hasil dari belajar peserta didik yang berkaitan tentang kemampuan sikap (*afektif*), pengetahuan (*kognitif*), ataupun keterampilan (*psikomotorik*) kemudian dijadikan sebagai dasar membuat keputusan dan dasar penyusunan program pembelajaran berikutnya ataupun penyusunan kebijakan yang berkaitan dengan program evaluasi sekolah. (Budiarjo, 2019). Pada tahapan ini, guru PAI di SD Negeri Jetis 2 Yogyakarta memberikan evaluasi pembelajaran sebelum memberikan tugas pada jadwal materi PAI, pemberian evaluasi atau

penilaian tersebut biasanya berupa pertanyaan. Karena proses belajar mengajar yang tidak bertatap muka, maka proses evaluasi hanya bisa melihat dari hasil kerja peserta didik yang telah dikumpulkan.

Dalam proses pengumpulan tugas, guru membutuhkan waktu sehari-hari, karena walaupun sudah diberikan batas akhir pengumpulan, masih ada beberapa peserta didik yang mengumpulkan tugas melebihi batas waktu yang sudah ditentukan. Karena ada alasan orang tua yang masih sibuk bekerja, belum sempat mengambil gambar dari hasil kerja peserta didik, maka dari itu, guru membutuhkan waktu agak lama untuk menilai dan mengoreksi hasil kerja peserta didik.

Hasil pekerjaan dari peserta didik akan dinilai dan dievaluasi, mana yang dirasa masih ada kekurangan dan siapa saja yang masih belum mengumpulkan tugas akan disampaikan pada pertemuan berikutnya sebelum pemberian tugas baru. Sementara bagi peserta didik yang masih mengalami kebingungan dengan materi yang telah diberikan, guru memberikan ruang untuk bertanya kapan saja, Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan bapak Nur Kholis Hariyanto bahwa:

“Penilaian siswa bisa dilihat dari rajinnya dia dalam pengumpulan tugas, dan keaktifan dia dalam pembelajaran saat tatap muka di sekolah dan juga bisa dilihat dari tugas yang berupa praktik-praktik. Hal ini sebagai penilaian sikap dan tingkat keahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan.” (Hariyanto, 2021).

2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Implementasi teori belajar sosial Albert Bandura dengan menggunakan model pembelajaran media elektronik sangat efektif diterapkan di era pandemi Covid-19 untuk mengisi waktu peserta didik ketika belajar di rumah. Pun secara medis, bisa menghindari penularan Virus Covid 19 di lingkungan sekolah. Tentu, orang tua sebagai sosok yang paling dekat dengan peserta didik perannya cukup penting dalam menentukan kesuksesan dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, guru PAI di SD Negeri Jetis 2 Yogyakarta selalu berkoordinasi dengan orang tua untuk mengirim foto-foto kegiatan belajar anaknya ketika KBM dirumah.

Selain itu, guru juga memberikan waktu bagi peserta didik yang belum dapat memahami materi dengan baik, dengan cara menghubungi guru secara pribadi. Dengan hal tersebut terjalin ikatan kedekatan antara peserta didik dengan guru, guru dengan orang tua. Orang tua juga akan mulai memahami peserta didik, dan apa yang menjadi kekurangan dari putra putrinya dalam pembelajaran dan seakan-akan tidak menggantungkan kepada pihak sekolah. Dengan demikian, akan terjalin motivasi-motivasi yang diberikan orang tua kepada peserta didik untuk memberikan semangat dan minat belajar.

Adapun yang menjadi faktor penghambat dan mempengaruhi kelancaran penerapan teori sosial dalam pembelajaran PAI antara lain: guru tidak dapat memantau secara langsung kegiatan apa saja yang telah dilakukan oleh peserta didik, lambatnya pengumpulan tugas yang tidak sesuai dengan waktu yang sudah di tentukan oleh guru.

Kesimpulan

Implementasi teori belajar sosial Albert Bandura dalam pembelajaran PAI pada masa pandemi Covid 19 di SD Negeri Jetis 2 Yogyakarta dilaksanakan dengan beberapa tahapan. Tahapan pertama adalah perencanaan yang terdiri dari penyusunan Silabus dan RPP yang disesuaikan dengan pembelajaran di masa pandemi. Tahap kedua pelaksanaan proses belajar dengan menggunakan prinsip *modelling*, pada prinsip ini memiliki beberapa proses pembelajaran diantaranya: proses perhatian (*attention*), mengingat (*retention*), produksi (*production*), motivasi (*motivation*).

Dalam praktik pembelajaran, guru memberikan materi pelajaran dengan menggunakan media video dan foto yang dikirim via aplikasi pesan whatsapp untuk dipelajari peserta didik di rumah. Guru akan menjelaskan ulang materi tersebut ketika peserta didik masuk kelas offline. Dalam konteks pembelajaran sosial di masa pandemi, peran orang tua sangat dibutuhkan untuk mengingatkan dan memotivasi anaknya mempelajari materi yang telah diberikan guru. Metode belajar dengan cara mengamati menjadi efektif apabila peserta didik diberikan motivasi yang tinggi agar dapat melakukan tingkah laku yang sudah diajarkan oleh guru. Adapun yang menjadi kendalanya guru tidak dapat memantau langsung aktivitas peserta didik serta lambatnya pengumpulan tugas sesuai waktu yang sudah ditentukan.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada kepala sekolah dan guru PAI SD Negeri Jetis 2 Yogyakarta yang telah membantu teknis dalam penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang turut berpartisipasi memperlancar penelitian ini.

Referensi

- Arikunto, S. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiarjo. (2019). *Implementasi Evaluasi Pembelajaran (Praktis, Sederhana dan Tepat)*. Rumah Belajar Matematika Indonesia.
- Yanuardianto, E. *Pendidikan Karakter Anak (Studi Komperasi Pemikiran Thomas Licon dan Abdullah Nasih Ulwan)*. Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Emzir. (2014). *Metodologi penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Press.
- Uno, H.B. (2016). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lesilolo, H.J. (2018). *Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jurnal Kenosis Vol 4 No 2 Desember .
- <http://pjm.uniramalang.ac.id/2020/03/30/surat-edaran-menteri-pendidikan-dan-kebudayaan-ri-no-4-tahun-2020/>, di akses tanggal 20 Juni 2021, jam 20.00 WIB .
- Kusyairi, U. (2014). *Psikologi Belajar: Panduan Praktis untuk Memahami Psikologi dalam Pembelajaran*. Makassar: Alauddin University Press.
- Maharani, N., Chandra, P., Fransisca, M. (2020). *Pendekatan Kognitif Sosial pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, DAYAH: Journal of Islamic Education Vol. 3, No. 2, 250-270, [http://doi: 10.22373/jie.v3i2.7121](http://doi:10.22373/jie.v3i2.7121).

-
- Muhammad, F.A.F.M dan Suyadi. (2020). *Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran PAI*, KONSELING: Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling Vol.1, No.3, April .
- Hidayatul, M dan Suyadi. (2020). *Pelaksanaan Teori Belajar Bermakna David Ausubel Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 01,
- Mulyasa, E. (2007). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murniyanto dan Syaripah. (2017). *Penerapan Teori Sosial dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Rejang Lebong*, TERAMPIL Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar, Volume 4 Nomor 2 Oktober.
- Hambali, N.A dan Suyadi. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Humanistik dengan Pendekatan Active Learning di SDN Nugopuro Gowok*, Jurnal Pendidikan Agama Islam ISSN: 1829-5746|EISSN: 2502-2075 Vol. 17, No. 1, Juni.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan MultiDisiplin: Normatif Perenialis, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Manajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hariyanto, N.K. Guru Pendidikan Agama Islam SDN Timuran Yogyakarta, wawancara : 26 Desember 2020.
- Padmowihardjo, S. (2014). *Psikologi Belajar Mengajar: Pengertian Psikologi Belajar Mengajar Dan Definisi Proses Belajar*.
- Ahmad, R.H.M. (2020). *Pengelolaan Pelajaran: Sebuah Pengantar Menuju Guru Profesional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djam'an, S dan Komariah, A. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Khusyairi, U. (2014). *Psikologi Belajar: Panduan Praktis untuk memahami Psikologi dalam Pembelajaran*. Makasar: Alauddin University Press.